

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI FENOMENOLOGIS DI SDN 2 TELAGA WARU**

**Mohamad Gazali¹, L Reno Eka Wijaya², Muhammad Asadullah³, Bq Fitria Handayani⁴,
Moh Ahyar⁵**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul
Hakim^{1,2,3,4,5}

E-mail; akhyarakhina@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan pendekatan saintifik dalam PAI, kajian yang mengungkap bagaimana pendekatan tersebut berlangsung pada kelas yang memiliki keragaman kemampuan literasi dasar dan dukungan keluarga masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi indikator minat belajar siswa, serta menganalisis hambatan yang memengaruhi penerapannya pada kelas V SDN 2 Telaga Waru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru PAI, wali kelas, dan siswa terpilih, serta dokumentasi sekolah. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan penguatan kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik diterapkan melalui kegiatan mengamati fenomena kontekstual, menanya, mencari informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar. Minat belajar siswa terindikasi melalui perhatian terhadap materi, rasa ingin tahu, keberanian menjawab, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan kemauan mencari informasi. Namun, penerapan pendekatan ini belum memberikan pengalaman belajar yang merata karena sebagian siswa menghadapi hambatan literasi dan numerasi dasar serta keterbatasan dukungan keluarga. Temuan penelitian menegaskan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam PAI sekolah dasar perlu didukung oleh diferensiasi pembelajaran, penguatan literasi dasar, penggunaan media multisensori, dan kolaborasi sekolah–keluarga agar pembelajaran lebih inklusif.

Kata Kunci: *Pendekatan Saintifik, Pendidikan Agama Islam, Minat Belajar, Literasi, Keterlibatan Orang Tua*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) learning in elementary schools requires approaches that encourage students' active engagement. Although previous studies have examined the implementation of scientific approaches in IRE, limited attention has been given to how such approaches operate in classrooms characterized by diverse foundational literacy skills and varying levels of family support. This study aims to describe the implementation of the scientific approach in IRE learning, identify qualitative indicators of students' learning interest, and analyze contextual barriers affecting its implementation in Grade 5 at SDN 2 Telaga Waru. This study employed a qualitative phenomenological design. Data were collected through classroom observations, interviews with the IRE teacher, homeroom teacher, and selected students, as well as school documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, with credibility strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the scientific approach was implemented through observing contextual phenomena, questioning, information gathering, reasoning, and communicating learning outcomes. Students' learning interest was indicated by attention to

learning materials, curiosity, willingness to answer questions, participation in classroom activities, and efforts to seek information. However, learning experiences were not equally accessible to all students due to differences in foundational literacy and numeracy skills and limited family support. The findings highlight that scientific approach implementation in elementary IRE should be supported by differentiated instruction, foundational literacy reinforcement, multisensory learning media, and school–family collaboration to promote more inclusive learning participation.

Keywords: *Scientific Approach, Islamic Religious Education, Learning Interest, Literacy, Parental Involvement*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak cukup diposisikan sebagai proses penyampaian pengetahuan normatif, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengamati, bertanya, memahami hubungan sebab akibat, menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas, dan menyampaikan kembali pemahamannya dengan bahasa sendiri. Peran pembelajaran PAI tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebutuhan tersebut sejalan dengan orientasi pembelajaran saintifik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas pembelajaran melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Huda (2022) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam PAI dapat diterapkan melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, dengan keberhasilan yang dipengaruhi oleh kesiapan siswa, keterampilan guru, media, dan sarana pembelajaran. Irawati (2022) juga memperlihatkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan *scientific approach* dalam PAI menjadi lebih efektif ketika langkah pembelajaran disusun secara konsisten dalam perangkat pembelajaran dan praktik kelas. Pada tingkat sekolah dasar, Muspian et al. (2022) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik perlu menghubungkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, Rohman dan Muttaqin (2022) menegaskan bahwa penerapan *scientific approach* dalam PAI perlu memperhatikan karakteristik materi agar proses ilmiah digunakan sebagai cara berpikir tanpa mereduksi aspek keyakinan yang bersifat transenden. Dengan demikian, pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan penerapan tahapan 5M, tetapi juga bagaimana guru menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan saintifik memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Istiqomah (2021) menemukan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat mendorong pergeseran pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif. Faisal et al. (2024) juga melaporkan bahwa pendekatan saintifik dalam PAI berkaitan dengan keterlibatan siswa, pemahaman, motivasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis. Pada jenjang sekolah dasar, Tursinawati et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi proses ilmiah dan nilai keagamaan dapat membantu siswa membangun pemaknaan yang lebih utuh terhadap pengetahuan. Namun, kajian-kajian tersebut sebagian besar masih berfokus pada implementasi prosedur pembelajaran saintifik, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, dan keterkaitan pendekatan saintifik dengan hasil belajar atau kemampuan berpikir siswa. Kajian mengenai bagaimana pendekatan saintifik dapat berlangsung pada kelas sekolah dasar yang memiliki keragaman kemampuan dasar siswa masih relatif terbatas, terutama ketika sebagian siswa

memiliki keterbatasan literasi dasar yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami instruksi, mengakses sumber belajar, mencari informasi, dan mengomunikasikan hasil pemikiran. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan saintifik tidak hanya perlu dilihat dari keterlaksanaan tahapan 5M, tetapi juga dari sejauh mana seluruh siswa memiliki akses terhadap aktivitas pembelajaran tersebut.

Selain kemampuan dasar siswa, keberhasilan pembelajaran juga berkaitan dengan lingkungan belajar yang mendukung, terutama keterlibatan keluarga. Kim (2022), melalui meta-analisis tingkat kedua atas penelitian keterlibatan orang tua, menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik, walaupun dampak setiap bentuk keterlibatan tidak selalu sama. Pada konteks sekolah dasar Indonesia, Hidayah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dan motivasi belajar berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Sari et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara kontribusi edukatif orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya dibangun melalui aktivitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan belajar yang tersedia di lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, minat belajar dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk memberikan perhatian, menunjukkan rasa ingin tahu, terlibat secara aktif, mempertahankan usaha, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Indikator minat belajar dalam penelitian ini tercermin melalui perhatian terhadap materi, kemauan bertanya atau menjawab, antusiasme mengikuti aktivitas, ketekunan menyelesaikan tugas, serta usaha mencari informasi secara mandiri. Pemahaman ini penting karena penelitian kualitatif tidak mengukur minat belajar melalui perubahan skor statistik, tetapi memahami pengalaman, persepsi, dan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, perilaku partisipasi siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai indikasi minat belajar, bukan sebagai bukti peningkatan minat belajar secara kausal.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI kelas V SDN 2 Telaga Waru; (2) mengidentifikasi indikator-indikator minat belajar yang muncul selama penerapan pendekatan tersebut; dan (3) menganalisis hambatan utama yang memengaruhi keterlibatan siswa, terutama terkait kemampuan literasi dasar dan dukungan keluarga. Berdasarkan kajian sebelumnya, terdapat *research gap* bahwa penelitian tentang pendekatan saintifik dalam PAI telah banyak membahas penerapan langkah 5M dan peran guru dalam mengelola pembelajaran aktif, tetapi masih terbatas penelitian yang menganalisis bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dan dialami oleh siswa dalam kelas sekolah dasar yang heterogen dengan perbedaan kemampuan literasi dan variasi dukungan keluarga. Penelitian ini tidak hanya mengkaji apakah pendekatan saintifik diterapkan, tetapi juga bagaimana akses siswa terhadap aktivitas saintifik dipengaruhi oleh kemampuan literasi dasar dan dukungan lingkungan keluarga. Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada lokasi penelitian semata, tetapi pada pemahaman bahwa keberhasilan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI perlu dilihat melalui perspektif aksesibilitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendekatan saintifik dalam PAI dengan menempatkan literasi dasar siswa dan dukungan keluarga sebagai kondisi kontekstual yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk merancang PAI yang aktif, kontekstual, dan lebih inklusif pada kelas sekolah dasar yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman guru dan siswa dalam penerapan pendekatan saintifik pada

pembelajaran PAI. Pilihan fenomenologi didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak menguji hubungan kausal atau efektivitas secara statistik, tetapi menggali bagaimana proses pembelajaran dialami, dimaknai, dan dijalankan dalam konteks nyata kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Telaga Waru, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada konteks tahun ajaran 2024/2025. Sekolah dipilih karena guru PAI telah lama menerapkan pola pembelajaran yang menekankan pencarian informasi, pertanyaan, penalaran, dan komunikasi, sekaligus menghadapi keragaman kemampuan dasar siswa. Observasi difokuskan pada pembelajaran PAI kelas V, termasuk cara guru membuka materi, menghubungkan materi dengan fenomena sehari-hari, memberi tugas, memfasilitasi pencarian jawaban, memberikan penguatan, dan menanggapi perbedaan kemampuan siswa. Desain penelitian menempatkan peristiwa kelas sebagai unit pengalaman utama, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh penjelasan dari berbagai perspektif serta mengonfirmasi apa yang terlihat dalam observasi.

Komunitas penelitian adalah warga SDN 2 Telaga Waru yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI kelas V. Kelas V berjumlah 30 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Informan utama adalah guru PAI yang melaksanakan pembelajaran saintifik, wali kelas V yang mengetahui perkembangan akademik dan karakter siswa, serta siswa yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan pengalaman belajar yang berbeda. Dalam dokumen penelitian, wawancara siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok: lima siswa dengan capaian akademik relatif tinggi dan lima siswa dengan capaian relatif rendah. Pengelompokan ini digunakan bukan untuk memberi label kemampuan secara permanen, tetapi untuk membandingkan pengalaman mengikuti pembelajaran, kebiasaan belajar, dan dukungan di rumah. Kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya digunakan sebagai sumber kontekstual terutama untuk data profil, sarana, serta informasi kelembagaan. Dalam penulisan artikel ini, identitas siswa tidak ditampilkan untuk menjaga privasi anak; temuan disajikan dalam bentuk pola pengalaman dan kutipan/parafrasa yang relevan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan kondisi sekolah untuk melihat interaksi guru-siswa, penggunaan sumber belajar, respons siswa, serta situasi yang mempermudah atau menghambat penerapan langkah saintifik. Kedua, wawancara mendalam dan terbuka dengan guru PAI, wali kelas, dan siswa. Wawancara guru diarahkan pada sejarah penerapan metode, langkah pembelajaran, persepsi terhadap perubahan minat belajar, dan hambatan yang dihadapi. Wawancara siswa diarahkan pada pengalaman saat mengikuti pelajaran, bagian pembelajaran yang disukai atau sulit, kebiasaan belajar di rumah, dan bentuk dukungan keluarga. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memeriksa profil sekolah, jumlah siswa, rombongan belajar, sarana-prasarana, serta perangkat dan dokumen pembelajaran yang relevan. Ketiga teknik ini dipilih agar temuan tidak bergantung pada satu jenis data. Observasi memberi informasi perilaku aktual, wawancara memberi akses pada pengalaman subjektif, sementara dokumentasi membantu mengonfirmasi konteks dan fakta administratif.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara terbuka, catatan lapangan, dan lembar telaah dokumen. Indikator implementasi pendekatan saintifik ditelusuri melalui aktivitas yang ekuivalen dengan mengamati fenomena, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sementara itu, minat belajar tidak diukur dengan skala psikometrik, tetapi diidentifikasi secara kualitatif melalui indikator perilaku: perhatian terhadap materi, keaktifan mencari jawaban, kemauan bertanya atau menjawab, antusiasme mengikuti tugas, keberanian menyampaikan hasil, dan persistensi saat menyelesaikan aktivitas. Hambatan ditelusuri melalui kesulitan membaca/menulis, pemahaman instruksi, perbedaan kemampuan, keterbatasan media, serta dukungan belajar di rumah. Karena indikator minat diperoleh dari pengamatan dan narasi informan, hasil penelitian diperlakukan

sebagai indikasi kualitatif dan tidak diklaim sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik.

Analisis data dilakukan secara siklus melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema implementasi pendekatan saintifik, respons/minat belajar, hambatan kemampuan dasar, dan dukungan keluarga. Pada tahap penyajian, data disusun dalam matriks tematik untuk melihat kesesuaian dan perbedaan antar-sumber. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap dan diperiksa kembali terhadap catatan lapangan dan dokumen. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi: membandingkan observasi dengan wawancara, membandingkan wawancara guru dengan siswa serta wali kelas, dan mengaitkan hasil observasi dengan dokumentasi yang relevan. Strategi ini penting karena persepsi guru tentang keberhasilan pembelajaran dapat berbeda dengan pengalaman siswa. Analisis juga memisahkan temuan empiris dari implikasi pedagogis. Misalnya, diferensiasi tugas, tutor sebaya, media multisensori, kelas parenting, dan komunikasi rutin sekolah-orang tua diposisikan sebagai rekomendasi berbasis temuan dan saran penelitian, bukan sebagai intervensi yang telah diuji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan konteks, sumber data, dan fokus pengamatan

Komponen	Keterangan
Lokasi	SDN 2 Telaga Waru, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat
Konteks kelas	Kelas V tahun ajaran 2024/2025; 30 siswa (11 laki-laki, 19 perempuan)
Informan utama	Guru PAI, wali kelas V, serta 10 siswa terpilih dengan pengalaman belajar yang beragam
Teknik pengumpulan	Observasi, wawancara terbuka/mendalam, dan dokumentasi
Fokus analisis	Implementasi saintifik, indikator minat belajar, kemampuan literasi/numerasi, dan dukungan keluarga
Keabsahan	Triangulasi sumber dan teknik; perbandingan observasi–wawancara–dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan saintifik melalui rangkaian aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut tidak diterapkan sebagai tahapan yang berdiri sendiri secara kaku, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan konsep dasar melalui buku atau LKS, kemudian menghubungkan materi dengan fenomena yang dekat dengan pengalaman siswa. Pada materi tentang hari kiamat, misalnya, guru menggunakan fenomena alam seperti banjir, gempa bumi, dan tsunami sebagai konteks untuk membantu siswa memahami konsep kiamat kecil dan kiamat besar. Siswa kemudian diarahkan untuk menghubungkan fenomena tersebut dengan materi yang sedang dipelajari, mencari informasi dari sumber belajar, menyusun jawaban, dan menyampaikan pemahaman mereka di depan kelas.

Guru PAI menjelaskan: *“Saya biasanya memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka dulu, supaya anak-anak tidak hanya menghafal pengertian. Setelah itu saya minta mereka mencari jawaban dari buku dan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri.” (G-PAI)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Empiris Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Tahapan Pendekatan Saintifik	Temuan Empiris	Bukti Data
Mengamati	Guru menyajikan fenomena kontekstual yang berkaitan dengan materi PAI, seperti fenomena alam pada materi hari kiamat.	Observasi pembelajaran menunjukkan siswa menghubungkan fenomena yang dikenal dengan konsep pembelajaran.
Menanya	Guru memberikan pertanyaan pemantik dan mendorong siswa memberikan tanggapan terhadap materi.	Catatan observasi menunjukkan adanya respons siswa terhadap pertanyaan guru.
Mengumpulkan informasi	Siswa mencari jawaban melalui buku/LKS dan sumber belajar yang tersedia.	Siswa melakukan pencarian informasi secara mandiri maupun dengan bantuan guru.
Menalar	Siswa membandingkan contoh, menghubungkan sebab-akibat, dan menyusun pemahaman berdasarkan informasi yang diperoleh.	Siswa diminta menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri.
Mengomunikasikan	Siswa menyampaikan jawaban atau hasil pemahamannya secara lisan di kelas.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil belajar.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung sebagai rangkaian prosedur yang terpisah, tetapi sebagai pengalaman belajar yang saling berkaitan. Aktivitas pembelajaran bergerak dari pemberian konteks awal menuju proses eksplorasi dan pengembangan pemahaman siswa. Pola tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan materi, lingkungan, dan sumber belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan saintifik telah diterapkan sebagai strategi untuk mengaktifkan proses berpikir siswa, bukan hanya sebagai pemenuhan tahapan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep PAI dengan pengalaman yang mereka kenal, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata karena sebagian siswa masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang menuntut kemandirian.

Indikasi Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Saintifik

Data penelitian menunjukkan adanya beberapa perilaku siswa yang mengindikasikan minat belajar selama mengikuti pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Indikator tersebut terlihat melalui perhatian siswa terhadap materi, rasa ingin tahu, kemauan mencari informasi, keberanian menjawab pertanyaan, dan keterlibatan dalam menyampaikan hasil belajar. Siswa menyampaikan bahwa kegiatan mencari jawaban sendiri dan penggunaan media visual menjadi aktivitas yang menarik selama pembelajaran.

“Saya suka kalau mencari jawaban sendiri karena bisa membuka buku dan menemukan jawabannya.” (S-H1)

Siswa lainnya menyampaikan:

“Kalau ada gambar lebih mudah memahami pelajaran karena bisa melihat contohnya.” (S-H2)

Guru PAI juga mengamati bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

“Anak-anak lebih berani menjawab dibandingkan sebelumnya. Walaupun masih ada yang harus dibimbing, mereka mulai mau mencoba menjelaskan.” (G-PAI)

Temuan mengenai perilaku yang mengindikasikan minat belajar dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Perilaku yang Mengindikasikan Minat Belajar Siswa

Indikator Perilaku	Temuan Empiris	Sumber Data
Minat Belajar		
Perhatian terhadap materi	Siswa menunjukkan perhatian lebih ketika materi dikaitkan dengan fenomena nyata dan media visual.	Observasi pembelajaran; wawancara siswa
Rasa ingin tahu	Siswa menunjukkan ketertarikan ketika diberi kesempatan menemukan jawaban sendiri.	Wawancara siswa (S-H1)
Kemauan berpartisipasi	Siswa mulai berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.	Wawancara guru PAI dan observasi
Usaha mencari informasi	Siswa membuka buku/LKS untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan.	Observasi pembelajaran
Komunikasi hasil belajar	Siswa mencoba menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri.	Observasi dan wawancara guru

Berdasarkan Tabel 2, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis pendekatan saintifik memunculkan sejumlah perilaku yang dapat dipahami sebagai indikator minat belajar siswa. Perilaku tersebut menunjukkan adanya keterlibatan siswa terhadap proses pembelajaran, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi dan sumber belajar. Meskipun demikian, perilaku partisipasi siswa tidak secara langsung diartikan sebagai peningkatan minat belajar secara kausal. Dalam konteks penelitian ini, perilaku tersebut dipahami sebagai manifestasi pengalaman belajar yang menunjukkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendekatan saintifik berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya minat belajar, tetapi tingkat dan keberlanjutan minat tersebut tetap dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa serta dukungan lingkungan belajar.

Hambatan Literasi Dasar dalam Mengakses Aktivitas Saintifik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penerapan pendekatan saintifik berkaitan dengan kemampuan literasi dasar siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan membaca secara mandiri, memahami instruksi tertulis, mencari informasi dari buku, dan menyusun jawaban.

Guru PAI menjelaskan: *“Ada beberapa anak yang masih kesulitan membaca. Kalau diberikan tugas mencari jawaban di buku, mereka membutuhkan bantuan karena belum bisa memahami sendiri.” (G-PAI)*

Wali kelas juga menyampaikan: “Kemampuan membaca anak-anak berbeda. Ada yang sudah lancar, tetapi ada juga yang masih perlu pendampingan ketika membaca soal atau materi.” (W-K)

Perbedaan kemampuan literasi tersebut menyebabkan pengalaman belajar siswa tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat mengikuti aktivitas pencarian informasi secara mandiri, sedangkan siswa dengan kemampuan literasi terbatas membutuhkan bantuan tambahan. Temuan hambatan literasi dan dukungan belajar dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hambatan Akses terhadap Pembelajaran Saintifik

Hambatan	Temuan Empiris	Dampak terhadap Pembelajaran	Sumber Data
Kemampuan membaca belum memadai	Sebagian siswa mengalami kesulitan membaca mandiri dan memahami instruksi tertulis.	Menghambat kegiatan mencari informasi, memahami tugas, dan menyusun jawaban.	Wawancara guru PAI dan wali kelas
Perbedaan kemampuan membaca antar siswa	Kemampuan siswa dalam memahami sumber belajar tidak sama.	Aktivitas pembelajaran yang sama menghasilkan pengalaman berbeda antar siswa.	Observasi dan wawancara
Keterbatasan pendampingan belajar di rumah	Sebagian siswa memperoleh dukungan belajar yang berbeda dari keluarga.	Kebiasaan belajar dan penyelesaian tugas tidak selalu konsisten.	Wawancara siswa

Berdasarkan Tabel 3, hambatan utama dalam penerapan pendekatan saintifik tidak hanya berkaitan dengan strategi pembelajaran guru, tetapi juga dengan kesiapan siswa dalam mengakses aktivitas pembelajaran. Perbedaan kemampuan dasar menyebabkan siswa mengalami pengalaman belajar yang berbeda meskipun mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik yang menekankan aktivitas pencarian informasi dan pengolahan pengetahuan membutuhkan dukungan kemampuan dasar agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Siswa dengan kemampuan literasi yang lebih baik cenderung lebih mudah mengikuti proses pembelajaran mandiri, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan membaca memerlukan bantuan tambahan agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Selain itu, variasi dukungan belajar di rumah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan belajar siswa setelah pembelajaran selesai. Hal ini menunjukkan pentingnya melihat implementasi pendekatan saintifik sebagai proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pembelajaran di kelas dan kondisi sosial siswa.

Dukungan Keluarga dan Keberlanjutan Belajar Siswa

Selain faktor kemampuan literasi, penelitian menemukan bahwa dukungan keluarga berperan dalam keberlanjutan pengalaman belajar siswa di luar sekolah. Beberapa siswa memperoleh pendampingan berupa pengaturan waktu belajar, pengawasan tugas, dan dukungan aktivitas akademik.

Salah satu siswa menjelaskan: “Di rumah biasanya setelah pulang sekolah saya mandi, salat, mengerjakan tugas, lalu mengaji.” (S-H1)

Namun, terdapat siswa yang memiliki kesempatan pendampingan lebih terbatas karena kondisi keluarga tertentu. *“Kadang di rumah tidak ada yang menemani belajar karena orang tua bekerja.”* (S-L1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman pembelajaran di kelas dan kondisi lingkungan belajar di luar sekolah.

Pembahasan

Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI: Lebih dari Sekadar Implementasi 5M

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Telaga Waru tidak diterapkan sebagai urutan prosedural yang kaku, tetapi sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman siswa dengan materi keagamaan. Guru mengawali pembelajaran melalui penyajian fenomena kontekstual, memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan siswa mencari informasi, membantu proses penalaran, dan memberikan kesempatan untuk mengomunikasikan hasil pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa esensi pendekatan saintifik tidak hanya terletak pada keberadaan lima tahapan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan), tetapi pada kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif. Temuan tersebut memperkuat penelitian Huda (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam PAI dapat diterapkan melalui aktivitas mengamati, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan saintifik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menjalankan tahapan tersebut, tetapi juga oleh kemampuan siswa untuk mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas mencari informasi dan mengomunikasikan hasil belajar memberikan peluang bagi siswa untuk berperan aktif, tetapi pada saat yang sama membutuhkan kemampuan dasar tertentu agar semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Temuan ini juga memperkuat Irawati (2022) yang menegaskan pentingnya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan *scientific approach* dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak berhenti pada aspek perencanaan pembelajaran. Pembelajaran saintifik pada kelas sekolah dasar yang heterogen membutuhkan adaptasi terhadap kondisi nyata siswa, terutama ketika terdapat perbedaan kemampuan membaca, memahami instruksi, dan mengolah informasi. Dengan demikian, implementasi pendekatan saintifik perlu dipahami sebagai proses adaptif, bukan sekadar penerapan model pembelajaran tertentu. Dalam konteks PAI, penggunaan fenomena kehidupan sehari-hari sebagai penghubung materi menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat membantu siswa memahami konsep keagamaan secara lebih bermakna. Namun, penggunaan fenomena empiris dalam pembelajaran PAI tetap memiliki batasan karena tidak semua aspek keagamaan dapat diperlakukan sebagai objek pembuktian ilmiah. Temuan ini mendukung pandangan Rohman dan Muttaqin (2022) bahwa pendekatan saintifik dalam PAI harus mempertimbangkan karakteristik materi sehingga proses ilmiah digunakan sebagai cara berpikir, bukan untuk menggantikan dimensi keyakinan yang bersifat transenden. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat diterapkan dalam PAI, tetapi juga menunjukkan pentingnya adaptasi pendekatan tersebut sesuai karakteristik materi dan kondisi peserta didik.

Pendekatan Saintifik dan Indikasi Minat Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan saintifik memunculkan berbagai perilaku yang dapat dipahami sebagai indikator minat belajar siswa,

seperti perhatian terhadap materi, rasa ingin tahu, keberanian menjawab, kemauan mencari informasi, dan keterlibatan dalam menyampaikan hasil belajar. Namun, temuan tersebut tidak menunjukkan bahwa pendekatan saintifik secara langsung menyebabkan peningkatan minat belajar karena penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen maupun pengukuran sebelum–sesudah. Oleh karena itu, minat belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai pengalaman dan kecenderungan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pemaknaan tersebut penting karena keterlibatan siswa (*student engagement*) tidak selalu identik dengan minat belajar. Siswa dapat berpartisipasi karena berbagai faktor, seperti dorongan guru, penghargaan, tuntutan tugas, atau kebiasaan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan indikator perilaku sebagai tanda munculnya minat belajar, bukan sebagai ukuran tunggal. Perhatian terhadap materi, rasa ingin tahu, usaha mencari informasi, dan ketekunan menyelesaikan tugas dipahami sebagai manifestasi bahwa siswa mulai memiliki hubungan yang lebih aktif dengan proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan Istiqomah (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat menggeser pembelajaran PAI dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif. Demikian pula, Faisal et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan saintifik dalam PAI berkaitan dengan keterlibatan siswa, motivasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran saintifik tidak muncul secara seragam. Siswa yang memiliki kemampuan dasar lebih baik lebih mudah memanfaatkan kesempatan eksplorasi, sedangkan siswa dengan hambatan literasi membutuhkan dukungan tambahan agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang sama. Selain itu, penggunaan penghargaan sederhana yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami secara kritis. Penghargaan dapat menjadi pemicu awal bagi siswa yang kurang percaya diri untuk berpartisipasi, tetapi ketergantungan terhadap penghargaan eksternal berpotensi mengurangi pengembangan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, praktik pembelajaran perlu diarahkan secara bertahap menuju pengalaman belajar yang memberikan kepuasan melalui pemahaman, keberhasilan menyelesaikan masalah, dan kemampuan mengomunikasikan gagasan.

Literasi Dasar sebagai Prasyarat Akses Pembelajaran Saintifik

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa kemampuan literasi dasar menjadi faktor yang menentukan sejauh mana siswa dapat mengakses aktivitas pembelajaran saintifik. Pendekatan saintifik menuntut siswa untuk membaca sumber belajar, memahami instruksi, mencari informasi, membandingkan gagasan, dan menyampaikan hasil pemikiran. Ketika kemampuan membaca siswa belum memadai, hambatan muncul bukan karena pendekatan saintifik tidak sesuai, tetapi karena sebagian siswa belum memiliki akses yang sama terhadap aktivitas pembelajaran tersebut. Temuan ini memberikan perspektif kritis terhadap penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar. Pembelajaran yang menuntut kemandirian siswa dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa yang telah memiliki kemampuan dasar yang cukup, tetapi dapat menjadi beban kognitif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang inklusif apabila tidak disertai strategi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa.

Temuan ini memperkuat hasil meta-analisis Putri (2020) bahwa pendekatan saintifik memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut perlu dipahami secara kontekstual. Efektivitas pendekatan saintifik dapat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam mengakses aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi seperti penggunaan teks bertingkat, media visual, sumber belajar multimodal, tutor sebaya, dan pendampingan individual bukan hanya strategi tambahan, tetapi bagian penting

dari desain pembelajaran saintifik pada kelas yang heterogen. Pada konteks PAI sekolah dasar, diferensiasi pembelajaran juga perlu mempertahankan karakteristik materi keagamaan. Artinya, dukungan literasi dapat dilakukan melalui aktivitas yang tetap bermakna secara religius, seperti membaca teks pendek keagamaan, memahami kisah teladan, menghubungkan nilai akhlak dengan pengalaman sehari-hari, atau menggunakan media visual untuk membantu pemahaman konsep. Dengan demikian, penguatan literasi tidak berdiri terpisah dari pembelajaran PAI, tetapi menjadi bagian dari upaya memperluas akses siswa terhadap pembelajaran agama yang aktif.

Dukungan Keluarga sebagai Bagian dari Ekosistem Pembelajaran

Selain faktor pembelajaran di kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan dalam mempertahankan keberlanjutan pengalaman belajar siswa. Perbedaan kondisi keluarga menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang berbeda dalam memperoleh pendampingan, pengaturan waktu belajar, dan dukungan emosional setelah kembali dari sekolah. Temuan ini mendukung Kim (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara umum memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik siswa. Namun, penelitian ini memberikan penekanan bahwa keterlibatan keluarga tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai keberadaan orang tua yang selalu mendampingi anak. Faktor yang lebih penting adalah kualitas dukungan yang tersedia, seperti perhatian terhadap kegiatan belajar, komunikasi, dan penciptaan rutinitas belajar yang memungkinkan siswa mempertahankan kebiasaan akademik.

Hal tersebut juga sejalan dengan Hidayah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dan motivasi belajar berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga perlu dipertimbangkan secara kontekstual. Keterbatasan pendampingan bukan selalu menunjukkan rendahnya perhatian keluarga, tetapi dapat berkaitan dengan kondisi pekerjaan, jarak, atau situasi pengasuhan yang berbeda. Dengan demikian, dukungan keluarga dalam implementasi pendekatan saintifik bukan hanya faktor tambahan, tetapi bagian dari ekosistem pembelajaran yang membantu siswa mempertahankan keterlibatan belajar. Sekolah perlu membangun pola komunikasi yang realistis dengan keluarga, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dukungan belajar di rumah.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh interaksi antara desain pembelajaran, kesiapan literasi siswa, dan dukungan lingkungan keluarga. Pendekatan saintifik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna, tetapi manfaatnya tidak secara otomatis dirasakan sama oleh seluruh siswa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa penerapan pendekatan saintifik pada sekolah dasar perlu dipandang melalui perspektif aksesibilitas pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas implementasi pendekatan saintifik tidak hanya diukur berdasarkan apakah tahapan 5M telah dilakukan, tetapi juga berdasarkan apakah seluruh siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran.

Perspektif ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek prosedural pendekatan saintifik dengan menunjukkan bahwa faktor literasi dasar dan dukungan keluarga merupakan kondisi yang memengaruhi keberhasilan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik perlu diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya aktif, tetapi juga terdiferensiasi dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDN 2 Telaga Waru diterapkan melalui aktivitas mengamati fenomena kontekstual, menanya, mencari informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar. Temuan mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, pencarian informasi, dan penyampaian pemahaman dengan bahasa mereka sendiri. Indikator minat belajar dalam penelitian ini teridentifikasi melalui perilaku siswa berupa perhatian terhadap materi, rasa ingin tahu, keberanian menjawab, kemauan mencari informasi, dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak melibatkan pengukuran sebelum–sesudah, temuan tersebut dipahami sebagai indikasi pengalaman dan perilaku belajar siswa, bukan sebagai bukti peningkatan minat belajar secara statistik.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pengalaman belajar melalui pendekatan saintifik berlangsung secara beragam antar siswa. Perbedaan kemampuan literasi dasar dan variasi dukungan belajar dari keluarga muncul sebagai aspek kontekstual yang berkaitan dengan perbedaan akses siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan dukungan belajar yang lebih memadai cenderung lebih mudah mengikuti aktivitas pencarian informasi dan komunikasi hasil belajar, sedangkan siswa yang mengalami hambatan literasi atau keterbatasan pendampingan memerlukan dukungan tambahan. Berdasarkan temuan tersebut, implementasi pendekatan saintifik dalam PAI sekolah dasar perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih adaptif melalui penyediaan sumber belajar bertingkat, dukungan visual dan multisensori, pendampingan sesuai kebutuhan siswa, serta komunikasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan desain penelitian tindakan kelas, *mixed methods*, atau pendekatan kuantitatif untuk menguji lebih lanjut bagaimana strategi diferensiasi dalam pendekatan saintifik berkontribusi terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, F., Syahrullah, S., Atmowidjoyo, S., & Abdurrohman, F. M. (2024). Analysis of the scientific learning approach in Islamic Religious Education to enhance students' critical thinking. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.6994>
- Hidayah, K. N., Suryandari, K. C., & Wahyudi. (2022). Pengaruh keterlibatan pendampingan orang tua dan motivasi dalam belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Bayan tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.59838>
- Huda, M. (2022). Implementation of scientific approach in Islamic Education learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4392>
- Irawati, Y. (2022). Scientific approach pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Muhammad Cepu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6247>
- Istiqomah, N. (2021). Improvement of Islamic Education learning model based on scientific approach in senior high school. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6. <https://doi.org/10.21070/ijis.v6i0.1602>
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>

- Muspian, Aslan, & Kamil. (2022). Planning of Islamic Religious Education with a scientific approach in SD Negeri 1 Mentawa. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3(2), 294–301. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1310>
- Putri, K. E. (2020). Meta analisis: Pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 127–135. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14559>
- Rohman, M., & Muttaqin, A. (2022). Efektivitas scientific approach terhadap materi PAI pada Merdeka Belajar. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.503>
- Sari, A. A., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi. (2023). Hubungan kontribusi edukatif orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPS peserta didik kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v9i1.72199>
- Tursinawati, Fitriani, S., Safiah, I., Widodo, A., Sopandi, W., & Amiruddin, M. H. (2024). The integration of the nature of science and religion to increase students' religious beliefs in acquiring scientific knowledge at the elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 140–155. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67649>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.